

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini memakai rujukan dari penelitian sejenis atau studi yang telah diteliti sebelumnya. Salah satunya adalah menganalisa tentang penelitian yang dilakukan oleh Bachur Zaidy dengan judul “Suatu Upaya Mengurangi Ketergantungan dari Perikanan Tangkap”. Dalam penelitiannya Bachur Zaidy menggunakan analisis regresi *Ordinary Least Square (OLS)*. Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana masyarakat Indonesia dalam memandang pentingnya hasil tangkapan nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Variabel-variabel yang digunakan adalah produksi perikanan, jumlah tenaga kerja, dan jumlah armada.

Kesimpulan dari penelitiannya adalah variabel jumlah tenaga kerja signifikan secara statistik dan menunjukkan hubungan positif terhadap PDB. Hal itu memberikan gambaran pada perekonomian Indonesia bahwa jumlah tenaga kerja telah dimanfaatkan oleh pemerintah Indonesia dalam mendukung peningkatan PDB, yaitu dengan memberikan berbagai macam program. Diantaranya mengenalkan teknologi sekaligus tata cara penggunaan pada nelayan mulai dari alat tangkap yang sederhana sampai dengan alat yang modern. Begitu juga dengan pengaruh variabel independen yang lainnya yaitu produksi perikanan dan jumlah armada (kapal) signifikan positif secara statistik.

Penelitian lain mengenai potensi perikanan laut Indonesia diantaranya adalah menganalisa tentang "Elastisitas Permintaan Ikan Olahan di Kotamadya Bandung kurun waktu tahun 1989-1990". Penelitian yang dilakukan oleh Riyanto Basuki ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui elastisitas permintaan ikan olahan di Kotamadya Bandung, terutama mengenai kemampuan penyerapan produk ikan olahan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Model analisis yang diterapkan adalah fungsi linier dalam logaritma ganda dimana koefisien regresi secara langsung merupakan koefisien elastisitas dari masing-masing variabel yang dimasukkan.

Bentuk model persamaan:

$$\text{Log } Y = f (\text{pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, pendidikan ibu rumah tangga, harga ikan olahan, harga ikan laut segar, harga ikan darat segar, dummy})$$

Keterangan:

DI = "dummy" variabel : 1 = untuk tengah kota

0 = untuk pinggir kota

Dari variabel independen yang digunakan dalain fungsi permintaan, variabel yang secara konsisten berpengaruh nyata terhadap permintaan ikan olahan adalah pendapatan rumah tangga. Nilai positif elastisitas berbagai tingkat pendapatan menunjukkan bahwa ikan olahan adalah barang normal dan kebutuhan pokok. Tingkat elastisitas memulin pada pendapatan menengah kemudian naik kembali pada tingkat pendapatan tinggi. Variabel lain seperti pendidikan

berpengaruh sangat nyata pada pendapatan menengah dan tinggi. Pada variabel ini terjadi pengaruh negatif pada pendapatan tinggi.

Secara keseluruhan ikan olahan terhadap ikan laut segar dan ikan tawar segar bersifat komplementer. Sedangkan perbedaan daerah pinggir kota dan tengah kota berpengaruh nyata terhadap permintaan ikan. Permintaan ikan olahan cenderung lebih tinggi di daerah kota dibanding pinggir kota.

Penelitian mengenai perikanan laut lainnya diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dadan Gunawan yaitu dengan judul "Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Ekspor Ikan Tuna/Cakalang Segar dan Beku Indonesia ke Negeri Jepang (kurun waktu 1983-1998)". Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana Indonesia dalam bersaing dengan negara lain, dalam hal ini adalah Negara Jepang didalam memanfaatkan potensi sumber daya laut.

Dalam penelitian ini menggunakan seleksi model, penentuan model log dan tanpa log serta uji diagnosa. Sehingga model yang telah lolos seleksi adalah: Permintaan ikan tuna/cakalang segar Jepang dari Indonesia hanya dipengaruhi oleh variabel harga komoditas dan pendapatan .

1. Nilai positif pada koefisien dari harga tuna/cakalang segar Indonesia menandakan bahwa naik turunnya harga komoditas tuna/cakalang segar Indonesia dapat mempengaruhi tingkat permintaan warga Jepang akan komoditas tersebut disesuaikan dengan tingkat pendapatan .

2. Nilai koefisien dari pendapatan (GDP) bertanda negatif menunjukkan bahwa ikan tuna/cakalang segar Indonesia dikategorikan pada barang inferior.

Melalui strategi peningkatan ekspor hasil perikanan (PROTEKAN) 2003, pemerintah telah menetapkan sasaran penerimaan devisa sebesar US\$ 10 milyar, dari hasil penangkapan (termasuk tuna/cakalang) ditargetkan sebesar US\$ 2,64 milyar. Sasaran yang ditetapkan dalam perolehan devisa dari sektor hasil perikanan tersebut kiranya akan menghadapi beberapa kendala, adapun kendala tersebut adalah:

1. Teknologi sebelum dan pasca penangkapan juga pengepakan masih dianggap kurang sehingga komoditas menjadi kurang kompetitif di pasar internasional terutama di pasar Jepang
2. Kurang-seriusnya pemerintah dalam menangani permasalahan pemberdayaan sumberdaya laut seperti: masih banyak terjadi pencurian kekayaan laut Indonesia oleh pihak-pihak asing, keberpihakan pihak aparat keamanan terhadap pengusaha besar di banding nelayan tradisional dan ada beberapa pihak yang disinyalir melakukan penjualan langsung antar kapal penangkap dengan kapal asing tanpa melalui prosedur ekspor yang legal.
3. Kurang validnya data Perikanan Indonesia dikarenakan cara pengumpulan yang salah serta integritas pengumpulan data yang rendah, sehingga format data tidak mendukung penggunaan data yang bermanfaat.

Dari beberapa kendala-kendala diatas penulis akan memberikan saran agar pihak-pihak yang berwenang memperhatikan secara serius dalam menangani

permasalahan diatas mengingat hasil tangkap sumber daya laut terutama ikan tuna/cakalang masih bisa dijadikan kontributor bagi devisa negara juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama nelayan, adapun yang perlu dibenahi dalam upaya peningkatan ekspor tuna/cakalang segar Indonesia ke Jepang adalah:

1. Alih tehnologi yang memadai sehingga hasil tangkapan mempunyai harga jual di pasar internasional terutama pada pasar Jepang
2. Keseriusan pemerintah dalam menetapkan dan pencapaian target serta mengeliminir kekurangan, kelengahan atau penyimpangan yang terjadi pada masa lalu
3. Lebih gencar melakukan promosi ekspor guna meningkatkan volume ekspor sekaligus menarik investor asing.

Rekontruksi sistem pengumpulan data yang akurat sangat dibutuhkan guna kelancaran informasi, penelitian dan pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan.

BAB IV

LANDASAN TEORI

4.1. Pendapatan Nasional

4.1.1. Produk Nasional Neto

Produk nasional neto merupakan produk domestik bruto dikurangi dengan penyusutan barang modal tetap yang digunakan selama setahun. Jika dikurangi lagi dengan pajak tidak langsung netto akan diperoleh produk nasional neto atas biaya sektor produksi. Pajak tak langsung netto adalah pajak tak langsung dikurangi subsidi pemerintah. Pajak tak langsung bersifat menaikkan harga jual, sedangkan subsidi sebaliknya.

Selanjutnya produk nasional neto atas dasar biaya faktor disebut pendapatan nasional. Pendapatan nasional inilah yang seharusnya merupakan pendapatan yang benar-benar diterima oleh masyarakat. Demikian juga sebaliknya dengan pendapatan dan faktor produksi milik masyarakat dari luar yang harus dikeluarkan. Berkaitan dengan hal tersebut perhitungan yang dapat disajikan hanyalah PDB. Angka PDB ini merupakan indikator yang menunjukkan kemampuan negara tersebut untuk menghasilkan pendapatan atau balas jasa faktor produksi yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi di negara tersebut. PDB merupakan gambaran orientasi produksi.⁹

⁹ Badan Pusat Statistik, *Produk Domestik Regional Bruto*, Yogyakarta, 1993-2000, hal. 4

4.1.2. Produk Domestik Bruto

Produk domestik bruto merupakan balas jasa faktor produksi milik penduduk wilayah/negara tersebut yang berasal dari luar dikurangi balas jasa produksi yang mengalir keluar.

4.2. Menghitung Pendapatan Nasional

Ditinjau dari metode perhitungan, dapat menggunakan tiga cara dan masing-masing cara ini menghasilkan nilai pendapatan nasional yang berbeda, yaitu:¹⁰

1. Cara Pengeluaran

Dalam cara ini yang dihitung adalah seluruh pengeluaran berbagai golongan pembeli dalam masyarakat negara yang bersangkutan termasuk pendapatan modal dari warga negara tersebut yang ada di luar negeri. Akan tetapi tidak termasuk pula warga negara asing atau modal luar negeri yang ada di negara tersebut.

2. Cara Produksi

Pendapatan Nasional adalah jumlah nilai produksi yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi yang ada di suatu negara tanpa membedakan apakah faktor produksi itu milik orang asing atau warga itu sendiri.

¹⁰ Usman, Wan. *Ekonomi Indonesia*. Karunika Universitas Terbuka. Jakarta. 1998. hal 32-33

3. Cara Pendapatan

Pendapatan Nasional yang didapat dengan menjumlahkan pendapatan faktor-faktor produksi yang digunakan dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Jadi yang dijumlahkan adalah pendapatan yang diperoleh para pekerja, pendapatan para pengusaha, dan pendapatan para pemilik modal.

Dari pendekatan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai produksi barang dan jasa akhir yang dihasilkan pada suatu negara sama dengan jumlah pendapatan faktor produksinya dan harus sama pula dengan jumlah pengeluaran untuk berbagai keperluan. PDB di atas selanjutnya disebut sebagai PDB atas dasar harga pasar, karena masih mencakup pajak tak langsung netto.

4.2.1. PDB Menurut Lapangan Usaha

Produk Domestik Bruto menurut lapangan usaha terbagi menjadi beberapa sektor, yaitu:

1. Pertanian
2. Pembangunan dan Penggalian
3. Industri Pengolahan
4. Listrik, gas, dan air minum
5. Bangunan/konstruksi
6. Perdagangan, hotel dan restoran
7. Pengangkutan dan komunikasi
8. Keuangan, persewaan
9. Jasa perusahaan dan jasa jasa lainnya

Produk domestik bruto sektoral sebagai indikator untuk mengukur tingkat pendapatan/produktivitas inasyarakat dalam jangka waktu tertentu, dari sisi harga disajikan dalam dua bentuk, yaitu PDB atas dasar harga yang berlaku dan PDB atas dasar harga konstan pada satu tahun dasar. Masing-masing sektor tersebut memiliki peranan terhadap perubahan struktur perekonomian pada suatu daerah yang ditampilkan dalam bentuk prosentase.

4.2.2. Produk Domestik Bruto Menurut Penggunaan

PDB menurut penggunaan ini sama susunannya dengan PDB menurut lapangan usaha. Perbedaannya terletak pada rinciannya, yaitu lapangan usaha/sektor diganti dengan komponen penggunaan. Komponen penggunaan terdiri dari konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga swasta nirlaba, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan stok, ekspor barang dan jasa, serta keperluan impor barang dan jasa.

1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Pengeluaran konsumsi rumah tangga meliputi semua pengeluaran untuk konsumsi barang (tahan lama dan tidak tahan lama) dan jasa dikurangi hasil penjualan netto (penjualan dikurangi pembelian) barang bekas tak terpakai yang dilakukan oleh rumah tangga yang berdomisili di suatu negara, pada periode tertentu dan biasanya selama satu tahun. Pengeluaran konsumsi rumah tangga keseluruhan (yang meliputi makanan dan bukan makanan) selama setahun dikalikan dengan jumlah penduduk pertengahan tahun di semua wilayah negara.

Jika dilihat dari masing-masing jenis penggunaan terhadap produk domestik bruto yang ada, maka tampak bahwa jenis penggunaan untuk konsumsi rumah tangga mendominasi penggunaan PDB setiap tahunnya, yakni separuh lebih penggunaan PDB diperuntukkan konsumsi rumah tangga. Kenyataan ini tampaknya bisa dimengerti, mengingat jumlah penduduk Indonesia yang begitu besar sehingga dari sisi permintaan domestik atau konsumsi rumah tangga ini memerlukan dana begitu besar.

2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba

Lembaga swasta nirlaba adalah lembaga swasta yang dalam operasinya tidak bertujuan mencari keuntungan. Pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba meliputi semua pengeluaran untuk pembelian barang dan jasa, penerimaan transfer barang dan jasa, pembayaran upah gaji, penyusutan, dan pajak tak langsung netto, dikurangi dengan penjualan netto barang-barang bekas/tak terpakai. Lembaga swasta ini terdiri dari lembaga/badan swasta yang memberikan pelayanan atau jasa kepada masyarakat.

3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah

Pengeluaran ini meliputi seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka penyelenggaraan kegiatan administrasi pemerintah dan pertahanan. Yaitu berupa belanja pegawai (upah dan gaji), penyusutan barang-barang modal pemerintah, belanja barang dan jasa yang habis dipakai/dikonsumsi sendiri (belanja yang sifatnya rutin).

Pengeluaran tersebut mencakup yang dilakukan oleh pemerintah daerah, dikurangi penerimaan dari produksi barang dan jasa yang dihasilkan.

4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto

Pembentukan modal ini meliputi berbagai macam pengeluaran untuk pengadaan, pembuatan, dan pembelian barang modal baru yang dihasilkan di suatu negara dan barang modal baru maupun bekas yang berasal dari negara lain atau impor. Modal tetap bruto adalah pengeluaran untuk meningkatkan mutu dan perbaikan berat yang nilainya relatif besar. Perbaikan berat dimasukkan sebab bertujuan menambah umur dan kapasitas produksi dari barang modal.

5. Perubahan Stok

Merupakan selisih antara persediaan barang pada akhir tahun terhadap tahun awal. Persediaan barang-barang ini berasal dari pembelian atau yang diproduksi sendiri yang belum digunakan atau dijual lagi. Persediaan ini ada pada produsen, pedagang/distributor, dan pemerintah. Khusus stok di pemerintah biasanya merupakan penyediaan barang-barang pokok atau barang strategis, antara lain beras, jagung, tepung terigu dan gula.

6. Ekspor dan Impor Barang dan Jasa

Meliputi transaksi barang dan jasa antara penduduk suatu negara dengan negara lain. Transaksi ini meliputi ekspor dan impor barang, jasa pengangkutan, jasa asuransi dan jasa lainnya.

Suatu negara yang memiliki pertumbuhan ekspor yang tinggi, cenderung untuk menikmati tingkat PDB yang tinggi dibandingkan dengan negara yang pertumbuhannya rendah. Hal tersebut dikarenakan ekspor merupakan komponen agregat output. Sebagaimana dengan Indonesia, merupakan negara sedang berkembang yang masih mengandalkan penerimaan dari ekspor. Karena dari ekspor tersebut diharapkan dapat memberikan nilai yang besar pada penerimaan devisa di dalam menunjang tingkat PDB di negara tersebut.¹¹

4.3. Pendapatan

Dengan diketahuinya pendapatan nasional untuk berbagai tahun dapat ditentukan pendapatan per kapita. Pendapatan per kapita adalah pendapatan rata-rata penduduk, yang nilainya didapat dengan cara membagi pendapatan nasional pada tahun dimaksud dengan jumlah penduduk pada tahun yang sama.

Dikatakan bahwa pengertian pendapatan nasional dapat berarti sebagai Pendapatan Domestik Bruto atau dapat pula berarti Pendapatan Nasional Bruto. Oleh karena itu dalam menentukan pendapatan per kapita dapat dihitung dari kedua nilai tersebut.

Data pendapatan per kapita suatu negara yang dikumpulkan dari tahun ke tahun dapat digunakan untuk menentukan laju tingkat perkembangan ekonomi negara. Tingkat pendapatan per kapita ini sering juga digunakan sebagai ukuran dari keberhasilan suatu negara mencapai tujuan pembangunannya.

¹¹ Arsyad. Lincoln. Ekonomi Pembangunan, edisi dua. STIE YKPN, Yogyakarta, 1993, hal. 41.

Disamping itu kegunaan lain dari tingkat pendapatan per kapita adalah untuk membandingkan tingkat kesejahteraan masyarakat, dan dapat pula dipakai untuk membandingkan laju pertumbuhan ekonomi berbagai negara di dunia dari waktu ke waktu.

Pendapatan itu sendiri akan naik apabila produktivitas per kapita mengalami kenaikan. Kenaikan produktivitas harus dengan adanya perubahan struktur ekonomi, struktur produksi, teknik produksi, serta masyarakat statis berkembang menjadi dinamis. Jadi pertumbuhan ekonomi baru dikatakan ada kemajuan apabila pendapatan per kapita naik diikuti dengan perubahan struktur ekonomi, teknik produksi, adanya modernisasi, dan masyarakat modernisasi berkembang menjadi masyarakat dinamis yang berfikir rasional ekonomi dalam tindakan-tindakannya.¹²

4.4. Pendapatan Perikanan

Yang dimaksud dengan pendapatan perikanan adalah nilai pada waktu hasil penangkapan didaratkan.¹³ Jadi harga yang digunakan adalah harga produsen. Secara luas, sumber daya di dalam pemanfaatan dan pengelolaannya, memiliki posisi yang sangat penting yang menentukan di dalam performansi dan keberlanjutan perikanan. Sumber daya dan pengelolaannya mempunyai cakupan dan keterkaitan yang luas dan erat dengan perencanaan, keragaman hasil dan pemasaran, kemampuan sumber daya manusia, pengembangan iptek dan penentuan garis kebijaksanaan dan strategi pembangunan perikanan.

¹² Suryana, *Problema dan Pendekatan Ekonomi Pembangunan*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 2000, hal. 68.

¹³ Dinas Perikanan dan Kelautan, *Statistik Perikanan Indonesia*, Jakarta, 1998, hal. 9.

Di dalam proses produksi perikanan untuk mencapai tujuan dan sasaran pembangunan perikanan, pengelolaan sumber daya perikanan memiliki kedudukan yang menentukan dalam pengembangan tipe-tipe perikanan dan kemampuan sumber daya manusia serta ketrampilan yang diperlukan, dalam pengerahan potensi sumber daya bagi pengembangan kegiatan ekonomi, dalam menetapkan kuantitas dan kualitas produksi dan produk yang dihasilkan, dan dalam pencapaian produktivitas, efisiensi serta nilai tambah yang akan diraih. Dengan meletakkan pengelolaan sumber daya perikanan sebagai posisi sentral dan kunci di dalam pengelolaan perikanan secara keseluruhan, maka secara terencana dan indikatif dapat dikembangkan dan teknologi bagi maksud dan tujuan pengembangan program pengembangan wilayah, pengembangan agribisnis dan agroindustri dan lain sebagainya.

4.4.1. Pengelolaan Sumber Daya Perikanan

Kegiatan perikanan sangat tergantung pada tersedianya sumber daya perikanan. Menguasai dan memiliki sumber daya alam perikanan saja tidaklah cukup. Syarat kuat bagi pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya lainnya secara optimal adalah pengelolaan yang rasional, di mana sistem-sistem pengelolaan haruslah mencakup semua sumber daya, termasuk sumber daya alam perairan dan ikannya, perencanaan dan organisasi, modal dan sumber daya manusianya terutama pelaku dan pemanfaat baik domestik maupun asing.

Sistem pengelolaan perikanan yang dikembangkan haruslah pula mencakup pengelolaan sumber daya secara lokal (kawasan, wilayah), nasional dan internasional. Sedangkan rencana pengelolaan sumber daya perikanan yang

dikembangkan, haruslah dilatarbelakangi oleh pemahaman yang mendalam akan semua proses, interaksi dan interrelasi, kompetisi dan kemungkinan timbulnya konflik, lalu diikuti oleh identifikasi tepat akan masalah, kendala dan isu-isu dalam pembangunan nasional dan perikanan, dan program kerja serta aksi-aksi yang harus dilancarkan baik dalam pengelolaan sumber daya maupun dalam pengelolaan perikanan secara keseluruhan sebagai integral dari pembangunan nasional.

Perubahan ekonomi yang menyebabkan penurunan merupakan perubahan negatif, sedangkan pertumbuhan merupakan perubahan yang positif. Definisi pertumbuhan ekonomi yang lain adalah bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi karena output perkapita mengalami kenaikan. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan kenaikan taraf hidup diukur dengan output riil per orang. Karena itu pertumbuhan ekonomi terjadi bila tingkat kenaikan output riil total lebih besar daripada tingkat pertumbuhan penduduk. Sebaliknya terjadi penurunan taraf hidup aktual bila laju kenaikan jumlah penduduk lebih cepat daripada laju pertumbuhan output riil.¹⁴

Pembangunan suatu sistem pengelolaan sumber daya perikanan yang tepat, sesuai dengan tujuan, sasaran umum dan prioritas pembangunan di dalam kebijaksanaan pengelolaan sumber daya yang rasional dan pemanfaatan yang optimal, posisinya sangat sentral dan kunci di dalam menyelesaikan isu-isu dan masalah pembangunan nasional umumnya dan pembangunan perikanan

¹⁴ Wijaya, Faried. *Ekonomi Makro*, edisi ketiga, penerbit BPFE, Yogyakarta, 1992, hal. 264-265

khususnya, teristimewa di dalam menghadapi isu-isu pokok pelestarian lingkungan dalam pemanfaatan sumber daya /ekosistem yang serbaguna, penanggulangan kemiskinan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, pengembangan wilayah dan kawasan timur Indonesia dan pengembangan agribisnis dan agroindustri. Sistem pengelolaan sumber daya perikanan harus pula dilandasi oleh keikutsertaan komunitas/masyarakat sebagai salah satu komponen dasarnya dalam rangka pengelolaan sumber daya berlandaskan komunitas.

4.4.2. Pengembangan Infrastruktur Perikanan

Pengelolaan sumber daya perikanan yang pada dasarnya bertujuan bagaimana memanfaatkan kemampuan sumber daya bagi pencapaian sasaran-sasaran pembangunan perikanan yang berlanjut, secara sistematis dan berencana berupaya mencegah terjadinya proses eksploitasi sumber daya secara berlebihan baik berupa penangkapan lebih maupun praktek budidaya yang serakah, dan di samping itu, berupaya menghambat menurunnya mutu dan rusaknya habitat atau ekosistem genting (kritis) oleh berbagai ulah manusia yang menjurus pada siltasi, polusi, serta penyempitan dan pengeringan badan air. Eksploitasi lebih dan rusaknya habitat genting, pada gilirannya akan berakibat pada menurunnya kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitarnya yang dapat menjurus pada kemiskinan.

Pengelolaan sumber daya perikanan, melalui pemahaman yang luas dan mendalam akan semua proses dan interaksi yang berlangsung di alam, potensi yang dikandungnya, serta kemungkinan kerusakan yang akan dialaminya, berarti

menetapkan langkah-langkah dan kegiatan yang harus dilakukan guna mengatasi dan mengantisipasi masalah dan menangani isu-isu yang berkembang. Langkah-langkah dan kegiatan itu biasanya dikembangkan dalam bentuk program-program pengelolaan yang pada dasarnya adalah pula program pengelolaan perikanan di dalam esensinya.

Dengan demikian, melalui program-program pengelolaan sumber daya perikanan seperti zonasi wilayah/ekosistem/badan air, konversi habitat atau rehabilitasi yang rusak, pembatasan dampak (polusi, penyempitan badan air), pembatasan gerak/ulah manusia, pengembangan kelembagaan, peraturan yang efektif dan penertiban hukum, pembatasan panen, alat dan jumlah nelayan, dan program lainnya yang diperlukan (pemasaran, dan lainnya), maka sekaligus dapat diselesaikan masalah yang dihadapi dalam pembangunan perikanan yang tepat di dalam pengelolaan sumber daya perikanan, dapat pula dikembangkan berbagai kebutuhan akan informasi di dalam pengembangan agribisnis, agroindustri, pengembangan wilayah dan bahkan penanggulangan kemiskinan.¹⁵

4.4.3. Strategi Pengelolaan Perikanan

Khusus mengenai pengelolaan sumber daya perikanan dapat disimak bagaimana keterkaitan pendayagunaan sumber daya yang optimal di dalam keseluruhan konstelasi pembangunan seperti yang digariskan bagi sasaran bidang pembangunan. Di dalam arah pembangunan dapat diperhatikan arah dari peningkatan kualitas manusia, dan seterusnya, tumpuan pada Trilogi

¹⁵ Ilyas, Sofyan; Budihardjo, *Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Posisi Kunci dalam Pembangunan Perikanan*, Jurnal Penelitian Perikanan Laut No. 64, 1993, hal. 76-77.

Pembangunan, arah bagi pembangunan potensi sumber daya nasional menjadi kekuatan ekonomi, arah pertumbuhan ekonomi, dan seterusnya, arah dari pendayagunaan sumber daya alam sebagai pokok-pokok kemakmuran rakyat dilakukan secara terencana, rasional, optimal, bertanggung jawab dan sesuai dengan kemampuan daya dukungnya dengan mengutamakan sebesar-besar kemakmuran rakyat serta memperhatikan fungsi dan keseimbangan lingkungan hidup bagi pembangunan yang berkelanjutan. Seterusnya dikatakan "tata ruang nasional yang berwawasan nusantara dijadikan pedoman bagi perencanaan pembangunan agar penataan lingkungan hidup dan pemanfaatan sumber daya alam dapat dilakukan secara aman, tertib, efisien". Disamping itu, diarahkan pula mengenai pembangunan iptek.

Dapat pula melalui program-program seperti jenis penanaman modal asing swasta asing lainnya adalah pinjaman ekspor yang merupakan pinjaman jangka pendek, yaitu memberi kesempatan kepada pengusaha-pengusaha atau badan-badan pemerintah di negara-negara berkembang untuk membeli alat-alat modal dan peralatan dalam bentuk kredit yang harus dibayar dalam jangka waktu yang ditentukan.¹⁶

Dalam Pembangunan Lima Tahun ke Enam, pada sub bab Kondisi Umum diingatkan pula akan pemanfaatan sumber daya alam, akan potensi sumber daya yang dapat diperbaharui yang telah diupayakan dengan jalan rehabilitasi sumber daya alam yang keadaannya kritis dan konservasi sumber daya masih utuh. Seterusnya, dikemukakan pula kondisi pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya

¹⁶ Sukirno, Sadono. *Ekonomi Pembangunan*, edisi kedua, Berta Gorat, Medan, 1981, hal. 381-382.

lahan, air dan hutan serta pola tata ruang yang masih belum sepenuhnya dilaksanakan secara menyeluruh dan terpadu, perlunya pemeliharaan kelestarian fungsi lingkungan hidup antara lain yang berkaitan dengan upaya pelestarian pengelolaan energi agar hemat dan efisien. Sehubungan dengan tekanan dari kependudukan telah pula disorot upaya-upaya ke arah pengurangan tekanan tersebut. Di samping itu, juga telah dikemukakan pembinaan peranan wanita, berikut peningkatan kualitasnya iklim sosial budaya.

Dalam kebijaksanaan umum pembangunan lima tahun ke enam, bagi pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya, perlu disimak kebijaksanaan yang bertumpu pada Trilogi Pembangunan, pembangunan kehutanan, mengenai air, tanah dan lahan yang mempunyai nilai ekonomi dan fungsi sosial, mengenai pembangunan daerah, kelautan, koperasi, kependudukan, otonomi daerah, dan pertahanan keamanan negara. Dalam kaitannya dengan pengelolaan sumber daya, baik dicatat kebijaksanaan umum pembangunan, untuk lebih mengembangkan dan penyerasian laju pertumbuhan antar daerah perkotaan dan pedesaan serta membuka daerah terisolasi, dan seterusnya. Juga dikemukakan, kebijaksanaan peran aktif masyarakat dalam pembangunan perlu dikembangkan melalui pelimpahan wewenang dan tanggung jawab kepada daerah, dan seterusnya.

Mengenai pembangunan daerah, lebih spesifik pembangunan desa dan masyarakat pedesaan, dikemukakan kebijaksanaan kemampuan sumber daya manusia, pemanfaatan sumber daya alam dan penumbuhan iklim yang mendorong tumbuhnya prakarsa dan swadaya masyarakat dan seterusnya. Dalam bidang

kelautan, dikemukakan pendayagunaan sumber daya laut dan dasar laut, pengusaha potensi kelautan, data dan informasi, pemupukan jiwa bahari, organisasi dan kelembagaan, serta upaya mempertahankan daya dukung dan kelestarian laut yang perlu ditingkatkan pencegahan pencemaran laut melalui upaya pembinaan serta peningkatan pengawasan dan penegakan hukum.

Seterusnya, juga dikemukakan kebijaksanaan lingkungan hidup yang bertujuan meningkatkan mutu, memanfaatkan sumber daya alam serta berkelanjutan, merehabilitasi kerusakan lingkungan, mengendalikan pencemaran, dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup. Juga dikemukakan kebijaksanaan sumber daya alam di darat, laut dan seterusnya.

4.5. Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Pendapatan Perikanan

4.5.1. Harga Ekspor Ikan Laut

Harga yang dimaksud disini adalah harga yang berlaku di dalam masyarakat, dan hal ini ditentukan oleh produsen. Untuk peluang memasarkan ikan di Indonesia maupun di luar negeri sangat baik.

Harga ikan dihitung oleh Dinas Perikanan di masing-masing pelabuhan perikanan. Harga ditetapkan melalui sistem lelang di setiap Tempat Pelelangan Ikan yang diolah oleh Dinas Perikanan maupun KUD mitra nelayan bekerjasama dengan Dinas Perikanan. Perkembangan harga pembelian ikan oleh para pedagang di TPI, menunjukkan trend yang meningkat pada periode beberapa tahun sampai sekarang. Sedangkan harga beli di TPI berfluktuasi berdasarkan hasil tangkapan dari bulan ke bulan maupun musim penangkapan ikan.

Para Usaha Besar yang menciptakan proyek kemitraan terpadu dengan kelompok nelayan dan KUD mitra nelayan, menentukan harga beli dari para mitra atas dasar perundingan antara para pihak proyek kemitraan. Harga beli ditentukan berdasarkan faktor-faktor seperti harga beli di TPI (harga dalam negeri), serta harga beli sesuai harga dasar perusahaan BUMS sejenis (harga saingan), serta harga ekspor yang diterima usaha besar dari langganannya di luar negeri. Harga beli dalam proyek kemitraan biasanya tetap selama tiga bulan dan ditinjau kembali setiap triwulan.

Ikan tawar segar masih relatif murah dibandingkan dengan sumber protein hewani, misalnya daging ayam, daging domba, dan daging sapi. Oleh karena itu, meskipun produksi ikan naik, masalah pemasaran ikan tawar segar mungkin tidak akan timbul di pasar ikan dalam negeri maupun luar negeri.

Sebagian besar dari produksi ikan dipasarkan sebagai sebagai ikan segar. Hanya sebagian kecil diolah menjadi "fillet" beku, ikan asin, ikan kering, ikan kaleng, ikan asap, ataupun tepung ikan. Kurangnya pengolahan ikan juga merupakan indikasi bahwa permintaan ikan dari masyarakat mantap dan cenderung naik.

4.5.2. Jumlah Rumah Tangga Perikanan Laut

Perusahaan perikanan adalah unit ekonomi yang melakukan kegiatan penangkapan atau budidaya ikan/binatang air lainnya/tanaman air dengan tujuan sebagian/seluruh hasilnya untuk dijual. Sedangkan rumah tangga perikanan adalah rumah tangga yang melakukan kegiatan penangkapan atau budidaya ikan dan

mahluk hidup sejenisnya dengan tujuan sebagian/seluruh hasilnya untuk dijual. Kegiatan operasi penangkapan rumah tangga perikanan ini dapat dilakukan oleh rumah tangga tersebut saja, oleh anggota rumah tangga tersebut bersama-sama tenaga buruh, atau oleh tenaga buruh saja. Jadi rumah tangga perikanan adalah unit ekonomi juga, dimana dibagi menjadi tiga kriteria yaitu yang memiliki perahu motor, memiliki perahu tanpa motor, dan tidak memiliki perahu. Jumlah rumah tangga perikanan laut merupakan salah satu faktor penentu dari besar kecilnya hasil perikanan/produksi yang didapat, dimana akan mempengaruhi pendapatan perikanan laut. Naik turunnya grafik produksi perikanan laut juga tidak lepas dari peran pemerintah yaitu melindungi harga dari jumlah rumah tangga perikanan sebagai produsen. Dengan begitu pemanfaatan kekayaan laut akan benar-benar optimal.

4.5.3. Jumlah Perahu/Kapal

Perahu/kapal penangkap adalah perahu/kapal yang langsung dipergunakan dalam operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air.¹⁷ Tetapi perahu/kapal yang digunakan untuk mengangkut nelayan alat-alat penangkap dan hasil penangkapan dalam rangka penangkapan dengan bagan, sero, kelong dan lain-lain termasuk perahu/kapal penangkap. Klasifikasinya sendiri terdiri dari perahu motor dan perahu tanpa motor. Perahu/Kapal itu sendiri merupakan salah satu sarana yang penting dalam mendukung kegiatan para nelayan. Oleh sebab itu baik teknologi maupun kondisi dari perahu/kapal harus diperhatikan karena akan

¹⁷ *Ibid.* hal. 11

mempengaruhi hasil tangkapan yang akan diperoleh. Penguasaan akan teknologi yang digunakan juga sangat diperlukan, akan tetapi kesemuanya itu memerlukan biaya yang tidak sedikit. Maka dari itu campur tangan dari pemerintah sangat diperlukan, baik dalam pemberian bantuan modal maupun pemanfaatan teknologi apa saja yang diperbolehkan. Hal ini untuk menjaga agar dalam pelaksanaannya tidak terjadi penyalahgunaan teknologi, yang kesemuanya itu dapat merusak ekosistem ikan.

4.5.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan awal yang masih bersifat sementara yang akan di buktikan kebenarannya setelah data empiris diperoleh. Dalam penelitian ini diajukan untuk menjawab tujuan penelitian yang dinyatakan bahwa semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, selanjutnya dapat di kemukakan secara parsial hipotesis sebagai berikut:

1. Harga ekspor ikan laut ber pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat Pendapatan Perikanan di Indonesia, karena dengan adanya kenaikan harga ekspor ikan laut akan meningkatkan pendapatan para nelayan dan secara makro akan meningkatkan pendapatan perikanan Indonesia
2. Jumlah rumah tangga perikanan laut berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat Pendapatan Perikanan di Indonesia, karena dengan adanya kenaikan jumlah rumah tangga perikanan akan meningkatkan

kemampuan produksi dan meningkatkan jumlah produksi yang dihasilkan.

Secara langsung hal tersebut akan meningkatkan Pendapatan Perikanan.

3. Jumlah perahu/kapal berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat Pendapatan Perikanan di Indonesia, karena dengan semakin banyaknya armada perahu/kapal dan semakin canggihnya teknologi serta metode yang digunakan dalam pengoperasiannya maka akan meningkatkan kemampuan produksi dan meningkatkan jumlah produksi yang dihasilkan dan hal tersebut akan secara langsung meningkatkan Pendapatan Perikanan.

BAB V

METODE PENELITIAN

5.1. Data dan Metode Pengumpulan Data

Langkah awal yang diperlukan dalam setiap penelitian yaitu mempersiapkan suatu metode yang relevan dimana bentuk dan coraknya sangat tergantung obyek penelitian yang digunakan studi kasus. Sumber data yang diperlukan dari penelitian ini diperoleh dari:

- a. Statistik Indonesia berbagai edisi yang diterbitkan oleh BPS.
- b. Jenis Data. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

5.2. Definisi Operasional Variabel

1. Pendapatan Perikanan Laut

Dalam penelitian ini pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan sektor perikanan laut yang di hitung berdasarkan jumlah hasil laut yang berpotensi untuk diolah/dimanfaatkan selama periode 1983-2002.

2. Harga Ekspor Ikan Laut

Harga dasar yang ditetapkan oleh pelaku-pelaku ekonomi, baik pemerintah sendiri maupun swasta bidang perikanan laut sebelum diekspor selama periode 1983-2002.

3. Jumlah Rumah Tangga Perikanan Laut

Jumlah rumah tangga merupakan pelaku dari pengelolaan kekayaan laut untuk dimanfaatkan dan diolah, yang dapat dijadikan sebagai sumber penghasilan. Dalam penelitian ini Jumlah rumah tangga yang dimaksud adalah rumah tangga yang aktif dalam memproduksi selama periode 1983-2002.

4. Jumlah Perahu Kapal

Jumlah perahu/kapal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah total perahu/kapal yang dipakai selama proses mencari ikan periode 1983-2002.

5.3. Metode Analisis Data

1. Metode Kualitatif

Metode yang didasarkan pada analisis variabel-variabel yang tidak dapat diukur atau menggunakan analisis yang sifatnya menguraikan dalam bentuk kalimat.

2. Metode Kuantitatif

Metode yang didasarkan pada analisis yang menggunakan rumus-rumus dan teknik perhitungan yang dapat digunakan untuk menganalisis masalah-masalah yang diteliti, dalam penelitian ini menggunakan fungsi regresi sebagai berikut: F.

Regresi: $Y = f (X_1, X_2, \dots, X_n)$

Dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan perikanan laut di Indonesia, kemudian dengan menggunakan model regresi linier kuadrat terkecil (OLS) akan diperoleh parameter masing-masing variabel independen, sehingga dari parameter menunjukkan besarnya hubungan variabel independen dengan variabel dependen.

Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + U$$

Keterangan:

- Y_t adalah tingkat Pendapatan perikanan Indonesia (Milyar Rupiah)
- X_1 adalah Harga ekspor ikan laut (000 \$ USA/MT)
- X_2 adalah Jumlah rumah tangga perikanan laut (kepala rumah tangga)
- X_3 adalah Jumlah perahu/kapal (unit)
- β_0 adalah Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ adalah Koefisien-koefisien regresi yang akan ditaksir
- U adalah Residual

Pengujian hipotesis biasanya menaruh minat pada hubungan antara besaran populasi (parameter) dengan besaran yang sejenis dalam sampel (penaksir).

estimator), dengan mengasumsikan bahwa populasi gangguan U didistribusikan secara normal.¹ Secara sederhana dapat dikatakan, pengujian hipotesis berkenaan dengan apakah penemuan tertentu cocok dengan suatu hipotesis yang dinyatakan atau tidak? Kata "cocok" disini, berarti "cukup" dekat dengan nilai yang dihipotesiskan untuk membawa kita untuk menerima hipotesis yang dinyatakan. Untuk mengestimasi parameter digunakan pengujian sebagai berikut:

a. Pengujian dengan t Test

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel-variabel penjelas terhadap variabel tidak bebasnya secara individual. Pengujian t test ini menggunakan satu sisi kanan/positif.

- $H_0 : \beta_i \leq 0 ; i = 1, 2, \dots, n$

Artinya variabel independen berpengaruh terhadap pendapatan perikanan laut di Indonesia.

- $H_a : \beta_i > 0 ; i = 1, 2, \dots, n$

Artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap pendapatan perikanan laut di Indonesia.

- Jika $t_{hit} > t_{tabel}$ H_0 ditolak.

- Jika $t_{hit} \leq t_{tabel}$ H_0 diterima.

¹ Gujarati, Damodar. *Ekonometriko Dasar*. Terjemahan Erlangga, Jakarta, 1998, hal 67.

b. *Pengujian dengan F Test*

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel independen yang ada dalam model secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak.

- $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$

Artinya secara bersama-sama variabel independen tidak mempengaruhi pendapatan perikanan laut di Indonesia.

- $H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$

Artinya secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

- Jika nilai $F_{hit} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima.
- Jika nilai $F_{hit} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak.

c. *Penaksiran Koefisien Determinan (R^2)*

Penaksiran ini dimaksudkan untuk mengetahui derajat keeratan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Semakin tinggi koefisien determinan (R^2), akan semakin tinggi pengaruh variabel independen dengan variabel dependen. Sehingga dengan penaksiran koefisien determinan (R^2), dapat diketahui seberapa besar variasi variabel independen yang digunakan dalam penelitian mampu menjelaskan variasi variabel dependen.

d. *Test pelanggaran asumsi klasik*

Pengujian ini dimaksudkan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas dalam estimasi. Karena apabila terjadi penyimpangan terhadap asumsi klasik tersebut, uji t dan uji F yang dilakukan sebelumnya tidak valid dan secara statistik dapat mengacaukan kesimpulan yang diperoleh.

BAB VI

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

6.1. Analisis Hasil Regresi

Model fungsi regresi yang digunakan adalah regresi linear berganda, karena scatter diagram atau keterpencaran data yang dimiliki cenderung proportional. Adapun hasil regresi pengolahan data dapat dilihat pada Tabel 5.1.

Tabel 6.1.
Hasil Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.457134	0.840200	1.734271	0.1021
X1	0.002389	0.001075	2.222451	0.0410
X2	-4.16E-06	3.37E-06	-1.231936	0.2358
X3	1.28E-05	4.25E-06	3.001449	0.0085
R-squared	0.857297	Mean dependent var		4.871879
Adjusted R-squared	0.830540	S.D. dependent var		0.668031
S.E. of regression	0.274998	Akaike info criterion		0.432753
Sum squared resid	1.209985	Schwarz criterion		0.631899
Log likelihood	-0.327530	F-statistic		32.04027
Durbin-Watson stat	2.231507	Prob(F-statistic)		0.000001

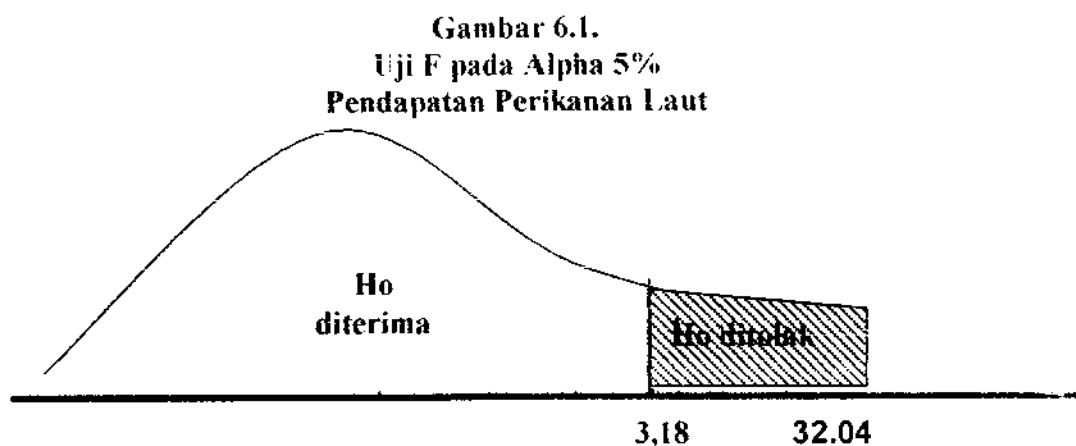
Sumber : Lampiran

Keterangan : $-4.16E-06 = -0,00000416$

Selanjutnya dilakukan uji signifikansi untuk menjamin bahwa fungsi yang dibentuk valid atau dapat terpenuhi fungsi BLUE (*Best Linear Un Bias Estimation*). Dalam uji signifikansi ini dilakukan dengan uji first order test (uji F dan uji t) dan selanjutnya dilakukan uji *second order test* (uji multikolinearity, autokorelasi dan heteroskedastisity), berikut uraiannya satu persatu.

6.1.1. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui terdapat atau tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel harga ekspor ikan laut (X_1), jumlah rumah tangga perikanan laut (X_2) dan jumlah perahu/kapal (X_3) secara serentak terhadap pendapatan perikanan laut (Y). Inti dari uji ini adalah membandingkan antara F hitung dengan F tabel, di mana nilai F hitung sebesar 32.04027, sedangkan F tabel adalah sebesar 3,18. Nilai F hitung lebih besar dari F tabel, maka kriteria H_0 ditolak. Berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel harga ekspor ikan laut (X_1), jumlah rumah tangga perikanan laut (X_2) dan jumlah perahu/kapal (X_3) terhadap pendapatan perikanan laut (Y). Lebih jelasnya dapat dilihat pada distribusi normal berikut :



6.1.2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi atau R^2 digunakan untuk mengukur tingkat ketepatan atau kecocokan (*goodness on fit*) dari regresi linier sederhana atau dapat

juga dikatakan bahwa koefisien determinan ini digunakan untuk mengukur prosentase sumbangan variabel-variabel independen terhadap dependen. nilai $R^2 = 0.857297$ atau 0,86. artinya proporsi atau presentase variasi total dalam variabel pendapatan perikanan laut (Y) dijelaskan oleh variabel harga ekspor ikan laut (X_1), jumlah rumah tangga perikanan laut (X_2) dan jumlah perahu/kapal (X_3), sebesar 86 % sisanya sebesar 14 % dijelaskan oleh diluar variasi variabel-variabel bebas.

6.1.3. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui terdapat atau tidaknya pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel harga ekspor ikan laut (X_1), jumlah rumah tangga perikanan laut (X_2) dan jumlah perahu/kapal (X_3) terhadap pendapatan perikanan laut (Y). Inti dari uji ini adalah membandingkan antara t hitung dengan t tabel (*one tail test* atau uji satu arah). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.2.

Tabel 6.2.
Kriteria Signifikansi Secara Parsial Masing-masing Variabel

No.	Variabel	t-hitung	t-tabel	Kriteria
1.	X1	2.222451	1,746	H_0 diterima
2.	X2	-1.231936	1,746	H_0 diterima
3.	X3	3.001449	-1,746	H_0 diterima

Untuk lebih jelasnya masing-masing variabel pada tabel 6.2 berikut akan diuraikan satu per satu :

1. Uji t terhadap parameter β_1 (harga ikan laut)

Uji ini juga dilakukan pada alpha 5% dengan pengujian satu arah (*one tail test*), sehingga hipotesis pengujiannya sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 \leq 0$, artinya secara parsial tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara harga ikan laut terhadap pendapatan perikanan laut.

$H_a : \beta_1 > 0$, artinya secara parsial ada pengaruh positif dan signifikan antara harga ikan laut terhadap pendapatan perikanan laut.

Dari pengujian diperoleh hasil sebagai berikut:

t - hitung = 2,2225

t - tabel = 1,746

$\alpha = 5\%$

Nilai t hitung > t tabel. Menunjukkan bahwa H_0 ditolak, yaitu ada pengaruh positif dan signifikan secara parsial antara harga ikan laut terhadap pendapatan perikanan laut, berarti hipotesis terbukti.

Gambar 6.2.
Uji t (*One Tail Test*) Untuk Parameter β_1
Variabel harga ikan laut



2. Uji t terhadap parameter β_2 (Jumlah Rumah Tangga Perikanan Laut)

Pengujian juga dilakukan pada satu arah (*one tail test*), sehingga hipotesis pengujiannya sebagai berikut :

$H_0 : \beta_2 \leq 0$, artinya secara parsial tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara jumlah rumah tangga perikanan laut terhadap pendapatan perikanan laut.

$H_a : \beta_2 > 0$, artinya secara parsial ada pengaruh positif dan signifikan antara jumlah rumah tangga perikanan laut terhadap pendapatan perikanan laut.

Dari pengujian diperoleh hasil sebagai berikut:

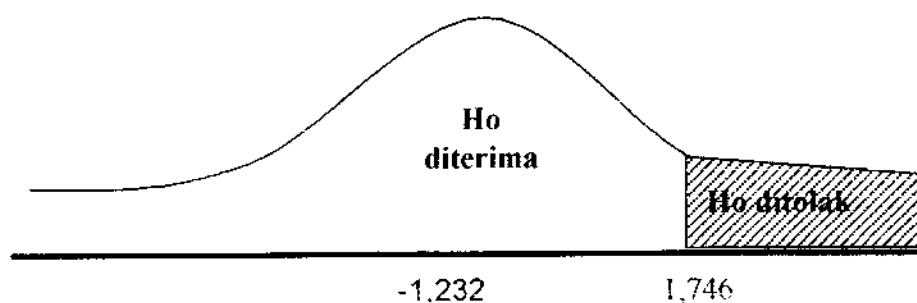
$$t - \text{hitung} = -1,232$$

$$t - \text{tabel} = 1,746$$

$$\alpha = 5\%$$

Nilai t hitung $<$ t -- tabel maka H_0 diterima, artinya H_a ditolak. Adanya hal tersebut menunjukkan bahwa artinya secara parsial tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara jumlah rumah tangga perikanan laut terhadap pendapatan perikanan laut, berarti hipotesis tidak terbukti.

Gambar 6.3.
Uji t (*One Tail Test*) Untuk Parameter β_2
Variabel Jumlah Rumah Tangga Perikanan Laut



3. Uji t terhadap parameter β_3 (Jumlah Perahu/Kapal)

Uji t untuk variabel jumlah perahu/kapal terhadap pendapatan perikanan juga dilakukan dengan uji satu arah, berikut rumusan hipotesis pengujiannya :

$H_0 : \beta_3 \leq 0$, artinya secara parsial tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara jumlah perahu/kapal terhadap pendapatan perikanan laut.

$H_a : \beta_3 > 0$, artinya secara parsial ada pengaruh positif dan signifikan antara jumlah perahu/kapal terhadap pendapatan perikanan laut.

Dari pengujian diperoleh hasil sebagai berikut:

t - hitung = 3.001

t - tabel = 1,746

$\alpha = 5\%$

Nilai t hitung $>$ t tabel dan memberikan kriteria bahwa H_0 ditolak. Artinya ada pengaruh positif dan signifikan secara parsial antara jumlah perahu/kapal terhadap pendapatan perikanan laut, berarti hipotesis terbukti.

Gambar 6.4.
Uji t (One Tail Test) Untuk Parameter β_3
Untuk Variabel Jumlah Perahu/Kapal



6.2. Uji Asumsi Klasik

6.2.1. Uji Autokorelasi

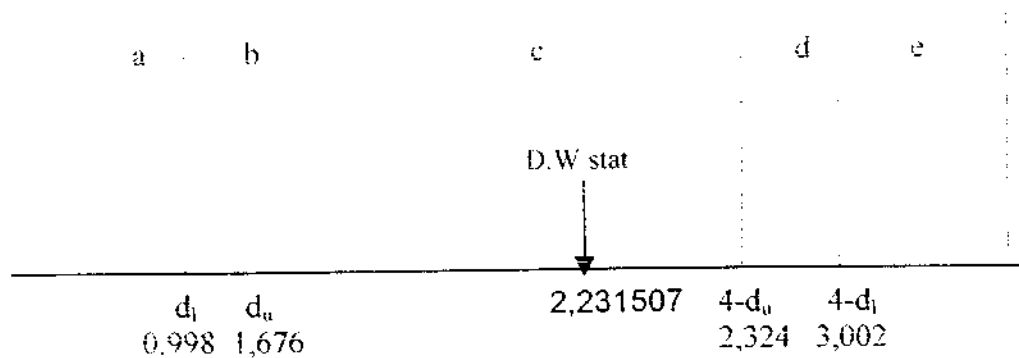
Korelasi serial muncul karena adanya korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data time series) atau ruang (seperti dalam data cross-sectional). Gejala autokorelasi ini perlu diuji, karena jika terjadi gejala autokorelasi akan memberikan dampak pada fungsi yang dibentuk. Dampak yang diberikan adalah fungsi yang dibentuk tidak efisien (varians besar), baik dalam data besar atau data kecil, walaupun tetap tidak bias dan konsisten.

Uji menggunakan metode Durbin Watson Test.

- Jika $0 < d_L$ = daerah autokorelasi positif
- Jika $d_L < d_U$ = daerah inklusif (keragu-raguan)
- Jika $d_U < (4-d_U)$ = daerah tidak ada autokorelasi
- Jika $(4-d_U) < (4-d_L)$ = daerah inklusif (keragu-raguan)
- Jika $(4-d_L) < 4$ = daerah autokorelasi negatif

Nilai Dw hitung dalam estimasi pertama adalah sebesar 2,231507 pada $\alpha=1\%$ untuk ($n = 20$). nilai d_L adalah 0,685 dan nilai $d_U = 1,567$, nilai $4 - d_U = 2,324$ dan nilai $4 - d_L = 3,002$, itu menunjukkan bahwa nilai DW-stat berada diantara $d_U < DW < 4-d_U$, yang berarti berada didaerah non autokorelasi.

Gambar 6.5
Kurva Autokorelasi



Berdasarkan kriteria di atas, maka dapat dinyatakan bahwa fungsi ini tidak terkena autokorelasi. Kondisi ini tetap menunjukkan bahwa fungsi layak dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan.

6.2.2. Gejala Multikolinieritas

Gejala multikolinier menunjukkan bahwa terdapat hubungan (korelasi) yang kuat antar variabel bebas yang dikaji. Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinier, salah satu caranya adalah metode *Klein*. Metode ini menggunakan perbandingan nilai R^2 dengan R^2 parsial. Jika $R^2 > R^2$ parsial, maka dipastikan model terbebas dari gejala multikolinieritas.

Tabel 6.3.
Uji Multikolinieritas

Variabel	Nilai R ² parsial	Nilai R ²	Keterangan
X ₁ X ₂	0.688738	0.857297	Tidak terdapat Multikolinier
X ₁ X ₃	0.715900	0.857297	Tidak terdapat Multikolinier
X ₂ X ₃	0.843489	0.857297	Tidak terdapat Multikolinier

Sumber : lampiran

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa nilai R² > R² parsial, sehingga model terbebas dari multikolinier.

6.2.3. Gejala Heteroskedastisitas

Asumsi heteroskedastisitas adalah menghendaki agar varian dari variabel pengganggu U, adalah konstan untuk setiap X, yang arti $E(U_i) = U$. Apabila varian U_i itu berbeda maka terjadi heteroskedatitas, dengan kata lain homoskedatitas menghendaki agar setiap variabel independan berpasangan dengan nilai variabel dependen yang mempunyai distribusi dan varian yang sama. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastitas salah satu caranya yaitu dengan menggunakan Uji-Glejser adalah sebagai berikut:

Tabel 6.4.
Kriteria Signifikansi Masing-masing Variabel Bebas Terhadap Residual

No.	Variabel	t-hitung	t-tabel	Kriteria
1.	X1	-0.828093	1.746	Homoskedastisitas
2.	X2	0.009276	1.746	Homoskedastisitas
3.	X3	1.229977	1.746	Homoskedastisitas

Keempat variabel bebas yang dikaji dalam penelitian ini nilai t-hitung < t-tabel sehingga tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai residual. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi tidak terkena gejala heteroskedastisitas.

6.3. Interpretasi Ekonomi

Interprestasi dari hasil estimasi diatas bahwa variabel harga ikan laut dan jumlah perahu/kapal tidak signifikan secara statistik, sehingga yang tersisa adalah variabel produksi dan jumlah rumah tangga perikanan adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Kostanta sebesar 1,457134, artinya apabila harga ikan laut (X_1), jumlah rumah tangga perikanan laut (X_2), dan jumlah perahu/kapal (X_3) sama dengan 0 atau tidak ada, maka pendapatan perikanan laut (Y) sebesar 1,457134 milyar rupiah.
2. Nilai koefisien untuk variabel harga ikan laut adalah sebesar 0.002389, artinya setiap terjadi peningkatan harga ikan laut sebesar 1000 USS maka pendapatan perikanan akan mengalami kenaikan sebesar 0.002389 Milyar rupiah, *ceteris paribus*.
3. Nilai koefisien untuk variabel Jumlah perahu adalah sebesar 1.28E-05 atau 0,0000128, artinya setiap terjadi peningkatan Jumlah perahu sebesar 1 unit maka pendapatan perikanan akan mengalami kenaikan sebesar 0,0000128 milyar, *ceteris paribus*.

BAB VII

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

7.1. Kesimpulan

Berikut ini adalah beberapa kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan penulis tentang pengaruh Harga Ekspor Ikan Laut, Jumlah Rumah Tangga Perikanan Laut, Jumlah Perahu/Kapal terhadap pertumbuhan Pendapatan Perikanan Laut Indonesia 1983-2002:

1. Variabel Harga ikan laut (X_1) dan Jumlah Perahu/Kapal (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Perikanan Laut di Indonesia. Hal ini hipotesis terbukti. Sedangkan jumlah rumah tangga perikanan laut tidak signifikan atau tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Perikanan Laut, hipotesis tidak terbukti. Hal ini disebabkan karena jumlah rumah tangga perikanan laut bertambah belum tentu mereka menjadi penangkap ikan dilaut atau nelayan jadi belum tentu mempengaruhi pendapatan perikanan laut.
2. Nilai R^2 sebesar 0.857297, yang berarti 85,7297% variasi variabel Pendapatan Perikanan Laut (Y) dipengaruhi variasi variabel Harga Ikan, Jumlah Rumah Tangga Perikanan dan Jumlah Perahu/Kapal. Sedangkan sisanya 14,2703 % dipengaruhi oleh variabel lain.
3. Pada uji asumsi klasik tidak terdapat penyimpangan-penyimpangan asumsi klasik yaitu Multikolinearitas, Heteroskedastisitas dan Autokorelasi.

7.2. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di depan, ada beberapa implikasi dari uraian di atas, yaitu sebagai berikut:

1. Kondisi sub-sub sektor perikanan yang banyak mendukung dan menyumbang terhadap pertumbuhan pendapatan perikanan harus dipertahankan dan dikembangkan dalam upaya meningkatkan pertumbuhan Pendapatan Perikanan.
2. Untuk Jumlah Rumah Tangga Perikanan hendaknya harus diperhatikan dalam usaha mendorong pertumbuhan pendapatan perikanan itu sendiri maupun dalam rangka peningkatan taraf kehidupan para nelayan. Misalkan dalam penentuan harga ikan, yaitu harus ditentukan dengan bijaksana terhadap para nelayan sendiri. Dalam pemberian sarana untuk mencari ikan pun harus diimbangi dengan memberikan pengarahan-pengarahan terhadap teknologi yang nantinya akan digunakan oleh para nelayan, supaya tidak akan terjadi kesimpangsiuran informasi dalam penggunaannya.